

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio caesarea adalah proses persalinan yang menggunakan prosedur pembedahan pada dinding perut dan rahim di sayat untuk mengeluarkan bayi (Amita, D., Fernalia, Yulendasari, 2021). Ada beberapa alasan mengapa *sectio caesarea* harus dilakukan. Ini termasuk janin yang gawat, presentasi yang tidak jelas, prolapsus tali pusat, disproporsi bagian belakang rahim, kelainan letak, riwayat persalinan buruk, plasenta previa, pre-eklamsia atau eklamsia, kehamilan dengan penyakit penyerta, dan gangguan selama persalinan normal (Roberia, 2021).

Menurut data WHO, angka persalinan melalui indakan *sectio caesare* terus mengalami peningkatan selama hampir 30 tahun, dengan peningkatan sekitar 10-15% dari total seluruh persalinan (Betran et al., 2023). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2021), Persalinan dengan *sectio caesarea* di Indonesia mencapai 17,6% dari semua persalinan, Bali 30,2%, Kota Denpasar memiliki jumlah kasus tertinggi 4.915 kasus dan Kabupaten Gianyar ada di posisi kedua dengan 2.567 kasus. Kabupaten Tabanan 1.061 kasus, Kabupaten Badung 1.045 kasus, Kabupaten Buleleng 967 kasus, Kabupaten Klungkung 631 kasus, Kabupaten Jembrana 616 kasus, Kabupaten Bangli 592 kasus, dan Kabupaten Karangasem 513 kasus (Ratih, 2024).

Proses persalinan dengan *sectio caesarea* menyebabkan nyeri. Selama proses operasi, pasien diberikan anastesi untuk menghilangkan sensasi nyeri. Namun, setelah prosedur selesai efek anastesi menghilang an mulai merasakan nyeri

pada ara insisi pembedahan (Pratiwi, 2021). Jika ibu mengalami nyeri ini, mereka akan menghadapi berbagai masalah, seperti kesulitan dalam menyusui, melakukan aktivitas, dan perawatan bayi. Akibatnya, mereka merasa tidak nyaman dan menunda memberikan ASI (Pratiwi, 2021). Dampak nyeri harus diperhatikan karena berpengaruh terhadap pola tidur, pola makan, energi, dan aktivitas sehari-hari. Jika nyeri tidak ditangani dapat menyebabkan respon stres yang ditandai meningkatnya laju metabolisme naiknya curuh jantung produksi kortisol meningkat, retensi cairan, dan kerusakan respon insulin (Widiatie, 2022). Maka dari itu teknik relaksasi non-farmakologis seperti teknik relaksasi nafas perlu diberikan kepada pasien.

Teknik relaksasi nafas membantu mengurangi nyeri dengan meredakan ketegangan otot. Perawat dapat menggunakan terapi ini secara mandiri untuk memberikan manajemen non farmakologi (Widiatie, 2022). Menurut Agung et al (2022) sebelum diberikan relaksasi napas dalam, tingkat nyeri berada pada skala 6, kemudian menurun menjadi skala 3 setelah intervensi dilakukan. Studi Widiatie (2022) menemukan hubungan antara penerapan teknik relaksasi napas dalam dengan penurunan nyeri pada pasien setelah operasi *sectio caesarea*. Selain itu, penelitian Tri & Niken (2024) menemukan bahwa teknik relaksasi nafas dalam efektif untuk menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai efektivitas teknik relaksasi napas dalam menurunkan nyeri pasca operasi *sectio caesarea*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah ini berkaitan dengan Implementasi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Ruang Nifas RSD Kalisat Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Umum

Melakukan Implementasi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Ruang Nifas RSD Kalisat Jember.

1.3.2 Khusus

- 1) Mengimplementasikan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Ruang Nifas RSD Kalisat Jember.
- 2) Mengukur Skala Nyeri Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Nifas RSD Kalisat Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan untuk peneliti yang ingin belajar lebih banyak tentang metode teknik relaksasi napas dalam.

1.4.2 Praktis

1) Pendidikan

Membantu mahasiswa memahami pentingnya teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan nyeri pasca operasi.

2) Pasien

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang teknik relaksasi napas dalam untuk mengurangi nyeri.

3) Perawat

Dapat dijadikan sebagai panduan praktis bagi perawat dalam melakukan intervensi untuk mengurangi nyeri akut pasien pasca *Section Caesarea* dengan teknik relaksasi pernapasan dalam.

4) Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman lebih baik mengenai teknik relaksasi napas dalam untuk mengurangi nyeri.